

Pengembangan Program Layanan Khusus Tingkat SMP di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Riau

Ismatul Maula^{1*} Siti Munawarah²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
e-mail: ismatuldavia1985@gmail.com

Abstrak

Manajemen layanan khusus pada suatu sekolah merupakan bagian penting dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang efektif dan efisien. Sekolah ialah salah satu wahana yang bisa digunakan untuk menaikkan kualitas dari penduduk bangsa Indonesia. Sekolah tak hanya mempunyai tanggung jawab serta tugas buat melaksanakan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi saja, melainkan harus menjaga serta meningkatkan kesehatan baik jasmani maupun rohani siswa. Hal ini sesuai dengan UU No. 19 Tahun 2005 perihal standar Nasional Pendidikan Bab II Pasal 4 yang memuat tentang adanya tujuan pendidikan nasional. Untuk memenuhi tugas serta tanggung jawab tersebut maka sekolah memerlukan suatu manajemen layanan khusus yang dapat mengatur segala kebutuhan peserta didiknya sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai. Manajemen layanan khusus di sekolah pada dasarnya ditetapkan serta diorganisasikan untuk mempermudah atau memperlancar pembelajaran, dan dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah. Pelayanan khusus diselenggarakan di sekolah dengan maksud untuk memperlancar aplikasi pedagogi dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah diantaranya juga berusaha agar siswa senantiasa berada dalam keadaan baik. Baik disini menyangkut aspek jasmani juga rohaninya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen layanan spesifik merupakan suatu proses aktivitas menyampaikan pelayanan kebutuhan pada siswa untuk menunjang aktivitas pembelajaran supaya tujuan pendidikan mampu tercapai secara efektif serta efisien_____

Kata kunci: Pengembangan, Program, Layanan Khusus, Manajemen

Abstract

Management of special services at a school is an important part of effective and efficient School Based Management (SBM). School is one of the vehicles that can be used to improve the quality of the Indonesian population. Schools not only have the responsibility and duty to carry out the learning process in developing knowledge and technology, but also must maintain and improve the physical and spiritual health of students. This is in accordance with Law no. 19 of 2005 concerning National Education Standards Chapter II Article 4 which contains the existence of national education goals. To fulfill these duties and responsibilities, schools need a special management service that can manage all the needs of their students so that educational goals can be achieved. Special service management in schools is basically determined and organized to facilitate or expedite learning, and to meet the special needs of students at school. Special services are provided in schools with the aim of facilitating the application of pedagogy in order to achieve educational goals in schools. Education in schools includes efforts to ensure that students are always in good condition.

Both here it concerns the physical and spiritual aspects. From this description it can be concluded that specific service management is an activity process of delivering the services needed to students to support learning activities so that educational goals can be achieved effectively and efficiently

Keywords: *Development, Programs, Special Services, Management*

PENDAHULUAN

Pengembangan kemampuan siswa secara optimal adalah tugas utama kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sangat krusial untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang maju, berkemampuan, serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan kewajiban yang disyaratkan pada Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal tiga tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan nasional adalah mendidik serta mengembangkan keterampilan yang menunjang hajat hidup orang-orang yang dididiknya, serta menyebarkan pendidikan, prestise pribadi dan peradaban, hal ini sejalan dengan kewajiban membantu membentuk bangsa mengembangkan potensi siswa agar menjadi masyarakat negara yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, terpelajar, kompeten, kreatif, berkemampuan, demokratis, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan, maka semua warga negara berhak memperoleh pendidikan. Termasuk anak berkebutuhan khusus sebagaimana dimaksud juga dalam Pasal 32 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena cacat fisik, emosional, mental, dan sosial mempunyai potensi kecerdasan dan bakat khusus¹.

Secara umum, layanan siswa yang berdedikasi merupakan tempat di mana siswa dapat dibantu untuk meningkatkan keterampilannya baik secara akademis maupun pada aspek pendidikan lainnya. dapat mendukung, menyederhanakan, dan mempercepat aspek sosial untuk memenuhi kebutuhan. pada sisi lain, manajemen layanan khusus siswa ialah proses pemberian layanan pada siswa yang menunjang aktivitas belajarnya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikannya secara efektif serta efisien. Bila penawaran ke sekolah luar biasa direncanakan secara sistematis. Jika diorganisir, dikelola, disesuaikan, serta dinilai dengan baik, hal ini berkontribusi terhadap peningkatan pencapaian tujuan pendidikan pada sekolah secara efektif serta efisien. Pelayanan khusus tersebut mencakup pelayanan konseling, pelayanan asrama sekolah, pelayanan kerjasama sekolah, pelayanan keamanan serta parkir, pelayanan perpustakaan, pelayanan transportasi, pelayanan tempat ibadah, pelayanan usaha kesehatan, pengelolaan pelayanan laboratorium sekolah, dan pengelolaan pelayanan kantin/kantin sekolah.²

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN3 Bengkalis, ditemukan bahwa beberapa layanan khusus kurang memberikan pelayanan yang sesuai dengan siswa. Seperti layanan kantin yang menjual makanan tidak sehat dan tidak bergizi seperti indomie

¹ Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan nasional

² Tim Diklat Pembinaan Kompetensi Calon Kepala Sekolah & Kepala Sekolah Tentang Manajemen Layanan Khusus Sekolah, 2007

dan minuman bubuk instan. Hal ini tentu berpengaruh pada sikap siswa dalam memilih makanan yang sehat dan tidak sehat. Pemanfaatan layanan laboratorium terlihat kurang maksimal, hal ini terlihat dimana laboratorium hanya digunakan ketika melaksanakan pembelajaran dengan metode eksperimen saja, peralatan laboratorium kurang terawat terlihat dari kebersihan, pemeliharaan dan penyimpanan yang kurang baik.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan salah satu guru, yang mengemukakan bahwa layanan perpustakaan, layanan bimbingan konseling serta layanan kantin masih ada kendala dalam pelaksanaan dan kurangnya tanggungjawab hal ini dilatarbelakangi karena kurangnya komunikasi, koordinasi dan pengawasan dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Idealnya, layanan khusus merupakan program kegiatan tambahan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. Jika hal ini terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama maka akan mempengaruhi motivasi dan keberhasilan belajar siswa.

Bertolak dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang layanan khusus bagi peserta didik yang berusaha menyediakan wadah dan menciptakan iklim bagi peserta didik untuk berkembang secara utuh pada setiap potensi dalam diri mereka baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu peneliti mengangkat penelitian dengan judul Pengembangan Program Layanan Khusus Tingkat SMP Di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Riau.

METODE

Desain Pengembangan

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) yang bertujuan mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Tujuan penelitian dan pengembangan adalah untuk menciptakan produk baru selama proses pengembangan. Produk penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan meliputi perangkat pembelajaran seperti model, media, perangkat, buku, modul, alat penilaian, kurikulum dan kebijakan sekolah. Ada banyak model pengembangan yang dapat digunakan, salah satunya adalah model pengembangan ADDIE yang dikembangkan oleh Dick dan Carry (1996) untuk merancang sistem pembelajaran. Model ADDIE menggunakan lima tahap pengembangan : Melakukan analisis yaitu analisis kebutuhan. Identifikasi masalahnya yaitu mengidentifikasi produk yang sesuai dengan tujuan, dan pikirkan produk yang ingin dikembangkan. Desain yaitu tahap dimana konsep produk yang akan dikembangkan dirancang. Pengembangan yaitu proses mewujudkan suatu desain menjadi kenyataan. Implementasi yaitu pengujian produk sebagai langkah nyata penerapan produk yang kita hasilkan. Tahap Analisa (*Analysis*) Tahap analisa merupakan tahapan dimanadikumpulkannyainformasi-informasi yang menjadi bahan pembuatan suatu produk. Dalam hal ini produk yang dibuat adalah modul layanan khusus. Pengumpulan informasi ini berupa analisis kebutuhan, analisis perangkat keras, yang diperlukan untuk pembuatan produk. 1) Analisis Kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi produk yang memenuhi tujuan, 2) Analisis materi pembelajaran menyangkut penentuan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sekolah dan kebutuhan siswa, 3) Analisis lingkungan dilakukan untuk menentukan lingkungan belajar dan strategi pelaksanaan pembelajaran.

Tahap Desain (*Design*)

Tahap Perancangan (*Design*) Tahap perancangan dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam merancang program yang akan ditambahkan. Selama tahap desain, peneliti melakukan penilaian kebutuhan dengan beberapa warga sekolah dan mempertimbangkan kriteria pengumpulan data.

Pengumpulan Data

Dalam menyusun program pelayanan khusus, diperlukan suatu tahapan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Tahap Pengembangan (*Development*)

Pengembangan modul merupakan tahap dimana apa yang telah dibuat pada tahap desain diimplementasikan ke dalam produk. Hasil akhir dari tahap ini adalah produk yang diujikan dalam bentuk program kegiatan. Pengujian ahli Panduan yang telah selesai dievaluasi oleh ahli bahan dan ahli desain sebelum diuji dilapangan. Tinjauan ahli dilakukan oleh ahli material dan ahli desain. Validasi produk dilakukan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Validasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kesesuaian bahan dan desain modul yang dikembangkan, serta memperoleh masukan dan saran yang menjadi dasar revisi produk I. Produk modul akan direvisi berdasarkan komentar dan saran validator. Setelah revisi Tahap I, produk diserahkan kembali kepada ahli materi dan ahli desain untuk validasi Tahap II. Setelah dinyatakan teruji, langkah selanjutnya adalah melaksanakan program layanan khusus di sekolah.

Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap Implementasi Tahap ini dapat dilakukan apabila hasil uji ahli memenuhi kriteria baik. Tahap implementasi merupakan tahap uji coba dengan percobaan kelompok kecil berjumlah sekitar 6 orang dengan sasaran pengguna yaitu guru sekolah. Guru dan siswa menerima instrumen yang telah disiapkan pada tahap sebelumnya. Jika produk merespon dengan baik dan memotivasi siswa untuk menggunakannya dengan guru dan siswa dalam kelompok kecil selama tahap pengujian, langkah selanjutnya adalah menggunakannya dalam kelompok yang lebih besar (yaitu 30 orang) Tujuannya adalah untuk menerapkan program kepada siswa. Kritik dan saran dari guru dan siswa pada tahap ini akan dipertimbangkan ketika merevisi program dan menyempurnakan produk lebih lanjut.

Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi Tahap ini merupakan tahap akhir dan mengevaluasi kegiatan peneliti untuk menentukan kualitas modul yang dikembangkan. Tahap evaluasi menentukan kesesuaian modul yang dikembangkan peneliti. Data yang diperoleh pada tahap ini digunakan untuk menyelesaikan modul yang sedang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan modul pelayanan khusus dalam metode penelitian & pengembangan (R&D). Model atau pendekatan perancangan yang digunakan adalah model ADDIE yang terdiri dari beberapa tahap. (1) analisis (2) Desain. (3) Pembangunan. (4) Implementasi. (5) Evaluasi.

Tahap pertama adalah tahap analisis. Ada dua tahap analisis. Analisis kebutuhan (needs analysis) berupa analisis situasi lokasi dan peserta, serta kumpulan bahan referensi yang akan dijadikan bahan diskusi dalam pembuatan buku layanan khusus. Dari informasi

proses pembelajaran tersebut, hasil yang dicapai adalah tidak banyak sekolah yang melaksanakan program layanan khusus secara terstruktur dan sistematis, namun diperoleh beberapa layanan khusus yang biasa dilaksanakan di lingkungan sekolah menengah. Unit kesehatan sekolah, pelayanan khusus kantin sekolah sehat, pelayanan konseling khusus, pelayanan musala khusus, pelayanan ekstrakurikuler khusus.

Tahap kedua adalah desain. Tahap perancangan merupakan tahap perancangan pengembangan program layanan khusus yang akan dilaksanakan di SMP Negeri Kabupaten Bengkalis. Pada fase desain ini, peneliti secara sistematis dan terstruktur mengorganisasikan lima layanan tertentu sebelum merancanginya, dan mengumpulkan pendapat dan saran melalui survei kuesioner terhadap ahli materi dan ahli media. Ahli yang ditunjuk peneliti adalah ahli materi Wan Yusna Susila, MD, Direktur SMP 4 Bengkalis, dan Tengku Musri, M.Kom, Dosen Ilmu dan Teknik Komputer Politeknik Bengkalis.

Tahap ketiga adalah pengembangan. Tahapan pengembangan ini adalah penyusunan dan pengembangan buku panduan layanan khusus sekolah menengah di kabupaten Bengkalis. Setelah dibuat, validasi dilakukan oleh ahli material dan ahli desain, beserta alat untuk menilai kelayakan manual layanan khusus, yang memberikan masukan untuk pengembangan.

Tahap keempat adalah implementasi. Pada tahap ini, manual layanan khusus dipraktikkan di sekolah. Dari tahap ini baru diketahui kelayakan buku yang dikembangkan. Responden memberikan tanggapan terhadap buku tersebut dengan mengisi survei.

Tahap kelima adalah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi pengembangan dan evaluasi kelayakan produk Buku Layanan Khusus. Evaluasi pengembangan melibatkan ahli materi dan ahli desain untuk mengetahui kelayakan pengembangan buku panduan layanan khusus untuk sekolah menengah di kabupaten Bengkalis dan mengukur apakah media pembelajaran hasil pengembangan layak untuk diproduksi. Sebuah rumah. Ini akan didistribusikan dan digunakan di sekolah menengah dan juga di Kecamatan Benkari. Rating ini memberikan data yang menggambarkan kualitas produk manual, apakah efektif atau tidak.

Kelayakan Buku Pedoman Layanan Khusus

Kelayakan dari media pembelajaran diperoleh dari hasil data uji kelayakan oleh ahli materi, ahli Desain dan responden. Perolehan data kelayakan diuraikan sebagai berikut :

Hasil Data Kelayakan Ahli Materi

Berdasarkan hasil penilaian ahli materi dimana skor yang diharapkan adalah 100 dan skor total adalah 86, maka dihitung persentase kelayakannya menggunakan rumus persentase kelayakan dari Bab 3. Hasil kesesuaian materi untuk media pembelajaran sebesar 86% termasuk dalam kategori “sangat sesuai” pada tabel uji.

Hasil Data Kelayakan Ahli Desain

Persentase kelayakan dihitung menggunakan rumus persentase kesesuaian dari Bab 3 berdasarkan hasil evaluasi responden dengan total skor 3852 dibandingkan dengan skor yang diharapkan sebesar 4800. Dengan demikian, menurut responden, hasil kelayakan desain manual pelayanan khusus sebesar 80%, termasuk dalam tabel dalam kategori “layak”.

Hasil Data Penilaian Responden

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh 26 responden menunjukkan total skor sebesar 3852 poin, dibandingkan dengan skor yang diharapkan sebesar 4800 poin. Oleh karena itu,

persentase kelayakan dihitung menggunakan rumus persentase kesesuaian pada Bab III. Dengan demikian, menurut responden, hasil kelayakan desain manual pelayanan khusus sebesar 80%, termasuk dalam tabel dalam kategori “layak”.

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian yang dikembangkan melalui proses yang mencakup analisis kebutuhan (Tahap Analisis) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE, dirancang untuk membantu sekolah menengah menerima program layanan khusus yang lazim dilaksanakan. Menyimpulkan bahwa Kabupaten Benkalis yang didalamnya terdapat unit kesehatan khusus. Mulai dari perancangan program (tahap pengembangan), hingga tahap analisis sekolah (UK), layanan kantin kesehatan khusus, layanan orientasi dan konseling khusus, layanan musala khusus, layanan ekstrakurikuler khusus, layanan khusus, peneliti mencari masukan dari ahli materi. Untuk memperoleh perbaikan terhadap program yang dikembangkan, ahli desain dan ahli dikonsultasikan untuk memperoleh pendapat dan saran mengenai penerapan (tahap implementasi) pada pengujian skala terbatas. Pada tahap ini akan melanjutkan pengembangan yang telah dilakukan, melakukan uji coba di beberapa sekolah, dan melakukan pengujian sambil mendengarkan pendapat ahli materi dan ahli desain (tahap evaluasi). kelayakan buku panduan layanan khusus sekolah menengah di Kecamatan Benkalis, Kabupaten Benkalis, Provinsi Riau adalah sebagai berikut: Hasil verifikasi dari ahli materi memperoleh skor 86% termasuk interpretasi “sangat baik” dan “sangat memadai”. a. Hasil validasi ahli desain oleh Dosen Institut Teknologi dan Teknik Informatika b. Venkalis memperoleh skor 80%, dengan interpretasi ‘baik’ dan ‘cukup’. Hasil tes responden mempunyai nilai rata-rata sebesar 80%, termasuk interpretasi “baik” dan “cukup”. Masukan yang diberikan adalah: Penulis berpendapat bahwa model ADDIE patut dipilih sebagai model desain pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan media pembelajaran karena langkah-langkah dalam model ADDIE bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Pendapat penulis dalam hal ini disebabkan adanya tahapan prosedur ADDIE yang diawali dengan analisis kebutuhan siswa secara menyeluruh. Penelitian pengembangan media pembelajaran minimal menggunakan tiga alat penelitian, yaitu alat validasi ahli materi, alat validasi ahli desain, dan alat uji coba produk. Untuk pengguna. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan kebijakan layanan khusus yang lebih menarik dan kreatif serta pengembangan layanan khusus yang lebih komprehensif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional. Yogyakarta: Diva Press.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. Manajemen Perlengkapan Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Everard, K.B, geoffrey Morris and Ian Wilson. (2004). Effectie School Management. London: Paul Chapman Publishing
- Imron, Ali. 1995. Manajemen Peserta Didik Di Sekolah. Malang: IKIP Malang.

- Kusmintardjo. 1992. *Pengelolaan Layanan Khusus di Sekolah (Jilid I)*. Malang: IKIP Malang.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya
- Pidarta, Made. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.